

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Doa adalah seruan, panggilan atau permintaan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya atau memohon perlindungan kepada Allah dari bencana, bala', malapetaka, musibah dan sebagainya yang dilakukan dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya.¹ Setiap orang pasti membutuhkan doa, baik untuk memperoleh sesuatu yang disenangi maupun untuk terhindar dari sesuatu yang tidak disenangi. Begitu penting doa dalam kehidupan manusia, sehingga Allah berfirman dalam surat al-Mukmin ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ²

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”.

Dalam hadis al-Tirmidhi yang diriwayatkan oleh Anas Ibn Malik, Rasulullah bersabda:

الدعاء مخُّ العبادة³

“Doa itu adalah otak (inti sari) dari pada ibadah” (HR. al-Tirmidhi).

Menurut al-Tirmidhi hadis ini adalah *Gharib*, karena hadis menurutnya hanya diriwayatkan melalui `Abd Allah Ibn Lahiah sehingga

¹ Abd al-Mujib, et al., *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 61.

² Al-Qur'an, 40: 60.

³ Abu>Isa>Muhammad Ibn `Isa>Ibn Su'rah al-Tirmidhi> *Sunan al-Tirmidhi*>Vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), 425.

hadis ini adalah *dh`if`*⁴ Menurut Yahya>Ibn Sa`id al-Qattān dan ulama hadis lainnya bahwa Ibn Lahi>ah adalah lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Nasai> yang menyatakannya tidak *thiqah*, bahkan `Abd Allah Ibn Ma`in menyatakannya lemah dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.⁵

Oleh karena doa sebagai intisari ibadah, maka semua perbuatan yang bercorak ibadah, tidak akan terlepas dari pada doa. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan Rasulullah

الدعاء هو العبادة ثم قرأ (وقال ربكم ادعوني أستجب لكم إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين)⁶

“Doa sebenarnya adalah ibadah, kemudian beliau membaca ayat berikut: “dan Tuhanmu berfirman, berdoalah niscaya Saya akan mengabdikan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang sombong dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dengan hina.”

Sehubungan dengan doa adalah ibadah, maka semua masalah, mulai dari yang kecil seperti buang air kecil, hingga yang besar seperti salat, haji dan sebagainya, tidak lepas dari pada doa, akan tetapi kapan doa seseorang itu dapat diterima ?

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu>Hurayrah, Rasulullah bersabda:

أيها الناس إن الله طيبٌ لا يقبل الله إلا طيباً وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين فقال يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحاً (المؤمنون

⁴ Abu>al-`Ula> Muhammad Abd al-Rahman Ibn Abd al-Rahim al-Mubārikfūrī> *Tuhfat al-Ahwadh>Sharh Jamī` al-Tirmidhi>* Vol. 9 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 219.

⁵ Ibn Hajar al-`Asqalani> *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 331.

⁶ Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidhi, *al-Jamī` al-Sahih*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), 194-195, 349, 426. Abu>al-Hāsan al-Hānafi> *Sharh Sunan Ibn Majah*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Jail, tt.), 428-429. Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hānbal, *al-Musnad*, Vol. 14 (Kairo: Dar al-Hadith, 1995), 147.

(51) وقال يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم (البقرة 172) ثم ذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء يارب يارب ومطعمه حرام ومشربه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب لذلك⁷

“Wahai manusia ! sesungguhnya Allah adalah baik (suci dari berbagai kekurangan), tidak akan menerima kecuali pada yang baik, sesungguhnya Allah telah memerintah orang-orang mukmin sebagaimana yang Allah perintahkan kepada para utusan, lalu Allah berfirman (kepada para utusan) : “Wahai para utusan ! makanlah dari (makanan-makanan) yang baik (halal) dan lakukanlah perbuatan yang baik”, dan Allah berfirman (kepada orang-orang mukmin) : “Wahai orang-orang yang beriman ! makanlah dari (makanan-makanan) yang baik yang telah Kami rizkikan kepadamu”, kemudian Rasulullah Allah menyebut seorang lelaki yang biasa bepergian jauh, berambut kusut dan berdebu, ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa, wahai Tuhanku ! wahai Tuhanku !, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, sejak kecil diberi makanan haram, maka bagaimana (mungkin) doanya diterima?” (HR.Muslim).

bahkan orang yang tidak mau berdoa kepada Allah akan dimurkai, karena berarti dia angkuh dan tidak membutuhkan kepada-Nya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu-Hurayrah, Rasulullah Allah bersabda:

من لم يدع الله غضب عليه⁸

“Siapa yang tidak (mau) berdoa kepada Allah, maka Allah murka kepadanya”

Dari beberapa keterangan diatas diketahui bahwa makanan yang halal, minuman yang halal, pakaian yang halal adalah termasuk sebagian syarat diterima doa seseorang. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, menjelaskan beberapa adab bagi orang yang berdoa sebagai berikut:

⁷ Abu-Zakariyya>Yahya>Ibn Sharaf al-Nawawi> *Shahih Muslim bi Sharh al-Imam al-Nawawi*>Vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 99-100. al-Tirmidhi> *Sunan*,Vol. 5, 205. Abd Allah Ibn Abd al-Rahman al-Darimi> *Sunan al-Darimi*>Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 239. Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*, Vol. 8, 285.

⁸ Abu-al-Hasan al-Hanafi, *Syarh Sunan*,Vol. 2, 428. Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*,Vol. 9, 410.

1. Mencari waktu-waktu yang mulia (*mustajabah*)
2. Menggunakan keadaan-keadaan yang mulia .
3. Menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan kemudian mengusap muka dengan kedua telapak tangannya.
4. Merendahkan suara diantara samara (pelan) dan nyaring.
5. Tidak memaksa doa untuk bersaja`.
6. Rendah diri, *khushu`* dan merasa takut (kepada Allah).
7. Bersungguh-sungguh untuk meminta kepada-Nya dan meyakini (bahwa doanya) diterima.
8. Bersungguh-sungguh dalam berdoa, mengulangi tiga kali dan tidak menganggap bahwa doanya akan diterima kemudian hari (ditunda).
9. Mengawali doanya dengan *dhikr* (ingat) kepada Allah.
10. Bertobat, mengembalikan sesuatu yang *dizhlim*-i dan menghadap hanya kepada Allah.⁹

Dengan dasar inilah, maka penulis akan membahas tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* dalam perspektif hadis

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sehubungan dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan waktu-waktu *ijabat al-du`a`* itu akan muncul dalam *al-Kutub al-Sittah*, *al-Kutub al-Tis`ah* atau kutub lainnya, maka diperlukan adanya batasan masalah.

⁹Abu>Zakariyya>Yahya>Ibn Sharaf al-Nawawi> *al-Adhkar al-Nawawiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 317-318.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembahasan yang didasarkan pada latar belakangnya, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti ini, pada hadis-hadis yang berhubungan dengan waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* saja yaitu *Sāhih al-Bukhari*, *Sāhih Muslim*, *Sunan Abu>Dawud*, *Sunan al-Tirmidhi>*, *Sunan al-Nasa`i>*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, *Muwatta`* al- Imam *Malik* dan *Sunan al-Darimi>*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas *sanad* hadis-*sanad* hadis yang berkaitan dengan waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang ada di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* ?
2. Bagaimana kualitas *matn* hadis-*matn* hadis yang berkaitan dengan waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang ada di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* ?
3. Bagaimana keujjahan hadis-hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang ada di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* ?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas *sanad* hadis-*sanad* hadis yang berkaitan dengan waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*.

2. Untuk mengetahui kualitas *matn* hadis-*matn* hadis yang berkaitan dengan waktu-waktu *ijabat al-du`a* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*.
3. Untuk mengetahui keujjahan hadis-hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini nanti, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan tentang waktu-waktu yang tepat dan bagus untuk digunakan berdoa atau meminta kepada Allah.
2. Memberikan pengetahuan tentang tatacara untuk menetapkan kualitas suatu hadis melalui *ʿitibar* dan kritik *sanad* dan *matan*-nya.

F. Kajian Pustaka

Kitab-kitab yang membahas tentang doa, sudah banyak dikarang oleh para ulama seperti kitab *al-Adhkar* karya imam al-Nawawi dan kitab *ʿAmal al-Yawm wa al-Laylah* (عمل اليوم والليلة) karya al-Nasaʿi, *al-Kalimah al-Tayyibah*, karya Ibn Taymiyyah, *al-Hisn al-Hisn*, karya al-Jazari bahkan di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*, juga terdapat hadis-hadis tentang doa, tetapi penulis belum menjumpai suatu kitab khusus yang secara spesifik membahas tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a* dalam perspektif hadis yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*.

G. Landasan Teori

Untuk mengetahui kesahihan suatu hadis, baik dari segi *sanad* maupun *matn*-nya dapat dilacak melalui pengertian Hadis *Sāḥih*. Menurut Ibn al-Sāḥib, Hadis *Sāḥih* adalah setiap hadis yang *sanad*-nya bersambung (*mutṭasīl*) dari *sanad* awal hingga *sanad* yang terakhir, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *ḍāḥiṭ* tidak terdapat kejanggalan (*shudhuḥh*) dan cacat (*illat*) di dalamnya.¹⁰

Berdasarkan definisi Hadis *Sāḥih* di atas, dapat diambil suatu ketetapan bahwa suatu hadis itu dapat dikatakan *sāḥih*, jika sudah memenuhi lima kriteria sebagai berikut :

1. *Sanad*-nya bersambung sejak *sanad* awal hingga *sanad* yang terakhir.
2. Semua periwayatnya adil
3. Semua periwayatnya mempunyai ingatan yang sempurna (*ḍāḥiṭ*)
4. Tidak ditemukan cacat (*illat*)
5. Tidak ditemukan kejanggalan (*shudhuḥh*)

Pengertian Hadis *Sāḥih* di atas telah mencakup pada *sanad* dan *matn*. Kriteria *sāḥih* yang mengatakan bahwa rangkaian *sanad*-nya harus bersambung (*mutṭasīl*) sejak *sanad* awal hingga *sanad* yang terakhir dan seluruh perawinya harus adil dan *ḍāḥiṭ* adalah merupakan kriteria untuk kesahihan *sanad* hadis, sedangkan harus tidak ditemukan *illat* (cacat) dan *shudhuḥh* (kejanggalan) adalah merupakan kriteria kesahihan *matn* hadis disamping kesahihan *sanad*-nya. Dengan demikian, maka hadis yang *sanad*-

¹⁰Abu` Amr `Uthman Ibn Abd al-Rahman al-Shahrazuri, *Muqaddimah Ibn al-Sāḥib fi `Ulum al-Hadīth* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 18.

nya *sahih*, belum tentu *matn*-nya juga *sahih* atau sebaliknya, *matn* hadis yang *sahih*, belum tentu *sanad*-nya juga *sahih*. Jadi kesahihan suatu hadis, bukan hanya ditentukan oleh kesahihan *sanad*-nya saja, akan tetapi juga ditentukan oleh kesahihan *matn*-nya.

H. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang valid dan akurat dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) secara deskriptif, dengan cara membaca, menelaah dan mempelajari kitab-kitab kuning atau buku-buku yang berhubungan dengan data-data yang dikumpulkan, baik sebagai data primer maupun sekunder, baik yang berhubungan langsung maupun tidak, baik yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* maupun selain kitab-kitab tersebut, lalu mengelompokkan hadis-hadis yang mempunyai pengertian sama.

Data primer dalam penelitian ini adalah hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* karya, Bukhari, Muslim, Abu-Dawud, Tirmidhi, Nasa'i, Ibn Majah, Malik, Ahmad dan al-Darimi disamping data-data lain yang berhubungan dengan para perawi (*sanad*) dari masing-masing hadis tersebut yang dapat diperoleh dari kitab-kitab *ruwat* yakni kitab-kitab yang membahas tentang biografi para perawi hadis dan penilaian para kritikus hadis mengenai kepribadian dan kapasitas intelektual mereka, seperti kitab *تهذيب التهذيب* oleh Ahmad Ibn `Ali Ibn

Hajar al-`Asqalani>تهذيب الكمال oleh Jama' al-Din Abu>al-Hajjaj Yusuf

al-Mizzi>dan ميزان الإعتدال في نقد الرجال oleh al-Dhahabi>

Sedangkan data skunder sebagai sumber penunjang dalam penelitian ini, diambil dari kitab-kitab hadis selain *al-Kutub al-Tis`ah*, seperti *Kanzul al-Umma fi>Sunan al-Aqwal wa al-Af`al `Ala' al-Din al-Muttaqi>Shihh Ibn Habbah, Ibn Khuzaymah, Sunan Baihaqi> Mustadrak al-Hakim, al-Mu`jam al-Tabranī* dan kitab-kitab ilmu hadis lainnya.

2. Metode Pendekatan

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode sebagai berikut:

- a. Metode Historis¹¹ untuk melacak biografi semua *sanad* hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a>* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* sehingga dapat diketahui bersambung atau tidak semua *sanad*-nya, kualitas pribadi dan kapasitas intelektual semua periwayat dalam *sanad-sanad* hadis tersebut.
- b. Metode Korelasi¹² untuk menghubungkan antara hadis yang satu dengan yang lain tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a>*, baik yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* maupun di dalam kitab lain.
- c. Metode Kausal Komparatif¹³ untuk membandingkan antara hadis yang satu dengan yang lain tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a>* baik

¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 27.

¹² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 65.

¹³ Ibid.

yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* sendiri maupun yang terdapat di kitab lain, yang menyebabkan munculnya *Mutabi`* (متابع), baik *tamm* maupun *qasr* atau *Shahid* (شاهد), *lafz* maupun *ma`nawi*

3. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa hadis-hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*, penulis menggunakan metode kritik *sanad* berupa mengkritisi para periwayat dalam deretan *sanad-sanad* hadis tersebut dengan cara melacak biografi masing-masing mereka, untuk menetapkan bersambung (متصل) atau terputus (منقطع) *sanad* dan melacak kepribadian mereka untuk mengetahui kualifikasi mereka, adil atau tidak, *dhabit* atau tidak, dimana proses ini dikenal dengan sebutan *نقدالسند أو النقدالخارجي*¹⁴

Di samping itu, penulis juga menggunakan metode kritik *matn* berupa mengkritisi keadaan semua *matn* hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a* tersebut, apakah mengandung cacat atau tidak, kejanggalan atau tidak. Proses ini dilakukan untuk menetapkan kualitas *matn* hadis tersebut yang disebut *نقدالمتن أو النقدالداخلي*¹⁵

¹⁴ *Naqd Khaḥji*-adalah kritik eksternal tentang cara dan sahnya riwayat dan kapasitas periwayat, Lihat Endang Soetari, *Ilmu Hadis* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 205.

¹⁵ *Naqd Dakhili*-adalah kritik internal tentang makna hadis dan syarat kesahihannya, Lihat Ibid., 206.

Proses analisa data terhadap semua **hadis** tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* tersebut, bersifat analisis kualitatif dengan metode deduktif dan induktif.

I. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah dan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi terhadap **hadis-hadis** yang akan diteliti.
2. Melakukan *Takhrij*, berupa melakukan pencarian dan penelusuran **hadis-hadis** tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* dalam berbagai kitab **hadis** sebagai sumber aslinya terutama di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* sebagai data primer, baik dari aspek *sanad* maupun *matn* untuk mengetahui keberadaan **hadis-hadis** tersebut.
3. Melakukan *I`tibar*, berupa melakukan pemeriksaan terhadap **hadis-hadis** yang diperkirakan *Gharib* dengan tujuan untuk mengetahui apakah **hadis** tersebut mempunyai *متابع* atau *شاهد*.
4. Melakukan penelitian terhadap semua *sanad* **hadis** tersebut dengan mengungkap kualifikasi semua *sanad* dan persambungannya.
5. Melakukan penelitian terhadap keadaan semua *matn* **hadis** tersebut dengan menggunakan tolok ukur yang memungkinkan, apakah terdapat *شاذ* (kejanggalan) atau *علة قاذحة* (cacat) di dalamnya.

6. Mengetengahkan suatu kesimpulan dengan menetapkan macam-macam waktu *ijabat al-du`a`* dalam pespektif hadis yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah* dan kualitas hadisnya.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini, terdiri dari lima bab dan pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Kaedah kesahihan hadis. Bab ini merupakan landasan teoritis dari penelitian ini. Di dalamnya dibahas tentang kaidah kesahihan *sanad* dan *matn*, teori *al-jarh wa al-ta`di`* , serta kaidah kualitas suatu hadis.

Bab Ketiga: Hadis-hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*. Di dalamnya diketengahkan teks-teks hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang terdapat di dalamnya, *I`tibar* dengan menyertakan skema sanad hadis-hadis tersebut, baik satu demi satu mapun secara keseluruhan hingga diketahui ada tidaknya *Mutabi`* dan *Shahid*.

Bab Keempat: Kualitas hadis-hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* yang ada di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*. Di dalam bab ini disajikan hadis-hadis tentang waktu-waktu *ijabat al-du`a`* di dalam *al-Kutub al-Tis`ah*

dan analisisnya, baik dari segi *sanad*, *matn* maupun kekuatan hadis-hadis tersebut sebagai hujjah.

Bab Kelima: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini memuat kesimpulan penting yang diperoleh dari kajian tesis ini dan merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini. Semua yang dialami oleh penulis atau yang muncul di tengah masyarakat yang berkaitan dengan tesis ini akan diketengahkan dalam bab ini, baik berupa pesan maupun saran.